

Perbandingan Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Dalam Pembelajaran Mengenai Perpajakan Secara Teori dan Praktik

Beryl Zya Putri^{1*}, Shella Rahma Safira²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 19, 2024

Revised Oktober 25, 2024

Accepted Oktober 29, 2024

Available online 29 Oktober, 2024

Kata Kunci:

perpajakan, mahasiswa akuntansi, teori perpajakan, praktik perpajakan, pembelajaran

Keywords:

taxation, accounting students, tax theory, tax practice, learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

This study aims to analyze the comparison of accounting students' understanding in tax learning, both from theoretical and practical perspectives. Using a survey method, this research involved 31 accounting students from several universities in Indonesia who had taken tax courses. The results show that most students have a better understanding of tax theory than its practice. The main challenges faced include limited internship opportunities and insufficient use of real case studies in the learning process. Additionally, students struggle to comprehend the evolving tax regulations, especially due to the complex legal language used. To enhance students' understanding, integrating theory and practice needs to be strengthened by increasing practical opportunities through internships, simulations, and the use of technology in tax education. This study suggests that universities collaborate with industries to provide more practical experiences for students, preparing them better for the challenges of taxation in the professional world.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pemahaman mahasiswa akuntansi dalam pembelajaran perpajakan, baik dari sisi teori maupun praktik. Melalui metode survei, penelitian ini melibatkan 31 mahasiswa akuntansi dari beberapa universitas di Indonesia yang sudah mengikuti mata kuliah perpajakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori perpajakan dibandingkan praktiknya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kesempatan magang dan kurangnya penggunaan studi kasus nyata dalam pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan dalam memahami regulasi perpajakan yang terus berkembang, terutama karena penggunaan bahasa hukum yang kompleks. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, integrasi antara teori dan praktik perlu diperkuat, dengan memperbanyak kesempatan praktik melalui magang, simulasi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran perpajakan. Penelitian ini menyarankan agar universitas bekerja sama dengan industri untuk menyediakan lebih banyak pengalaman praktik bagi mahasiswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan perpajakan di dunia profesional.

PENDAHULUAN

Pembelajaran perpajakan bagi mahasiswa akuntansi merupakan komponen penting dalam membekali mereka untuk menghadapi dunia kerja, terutama dalam mengelola aspek perpajakan perusahaan. Di Indonesia, perpajakan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan negara, tetapi juga sebagai instrumen pengaturan yang mempengaruhi kebijakan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami perpajakan, baik secara teori maupun praktik, menjadi hal yang sangat krusial bagi mahasiswa akuntansi. Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami perpajakan seringkali muncul akibat ketidakseimbangan antara pengajaran teori di kelas dan keterlibatan dalam praktik nyata.

Menurut penelitian oleh Wahyudi (2019), pembelajaran perpajakan di banyak universitas masih didominasi oleh pendekatan teoritis, di mana mahasiswa lebih sering diajarkan konsep-konsep dasar perpajakan melalui buku teks dan perkuliahan. Pendekatan ini dinilai penting, namun kurang memadai untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi situasi perpajakan yang seringkali berubah-ubah dan dinamis di dunia nyata. Mahasiswa akuntansi yang hanya memperoleh teori di kelas seringkali kesulitan dalam menerapkan konsep perpajakan saat dihadapkan dengan studi kasus atau saat terlibat dalam magang di dunia industri.

Lebih lanjut, Suryani (2020) mengungkapkan bahwa integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran perpajakan sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam memahami

*Corresponding author

Email: ¹beryl.23256@mhs.unesa.ac.id, ²shella.23265@mhs.unesa.ac.id

kompleksitas peraturan perpajakan di Indonesia. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik perpajakan, seperti simulasi pelaporan pajak atau magang di kantor akuntan publik, dapat membantu mereka memahami secara langsung bagaimana aturan perpajakan diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini juga memperkuat pemahaman mereka mengenai perbedaan antara teori yang dipelajari di kelas dengan kenyataan yang sering kali lebih rumit di lapangan.

Namun, di sisi lain, implementasi praktik perpajakan di luar kelas juga tidak selalu mudah dilakukan oleh institusi pendidikan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun kesempatan magang, sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam praktik perpajakan. Wahyudi (2019) mencatat bahwa sekitar 60% mahasiswa yang disurvei di universitasnya mengaku kesulitan memahami praktik perpajakan karena kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan magang atau simulasi praktik.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mereformasi metode pembelajaran perpajakan agar lebih berfokus pada keterlibatan mahasiswa dalam praktik nyata. Perubahan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang perpajakan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri juga dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah ini, di mana mahasiswa bisa lebih banyak mendapatkan pengalaman langsung di lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teori yang akan menjelaskan berbagai konsep dan temuan penelitian sebelumnya terkait pembelajaran perpajakan dalam pendidikan akuntansi. Dalam konteks pembelajaran perpajakan, terdapat dua pendekatan utama yang biasa digunakan di institusi pendidikan, yaitu pendekatan teoritis dan praktis. Kedua pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman komprehensif mahasiswa terhadap perpajakan.

Menurut Prasetyo (2021), perpajakan sebagai salah satu elemen utama dalam sistem ekonomi di Indonesia, memerlukan pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik. Pembelajaran teori perpajakan berfokus pada pengenalan dasar-dasar hukum perpajakan, regulasi, dan kebijakan pajak yang berlaku di Indonesia. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa dibekali dengan konsep-konsep dasar seperti jenis-jenis pajak, prinsip-prinsip perpajakan, serta peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Namun, memahami peraturan semata tidak cukup untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia profesional. Prasetyo (2021) menegaskan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teori-teori tersebut menjadi kemampuan praktis yang relevan untuk diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

Sementara itu, Suryani (2020) menyoroti pentingnya praktik perpajakan dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Praktik perpajakan yang melibatkan mahasiswa dalam simulasi, studi kasus nyata, atau magang di kantor akuntan publik, dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang bagaimana pajak dikelola dan diterapkan dalam dunia bisnis. Dalam praktik perpajakan, mahasiswa dapat belajar tentang pelaporan pajak, perhitungan kewajiban pajak, serta memahami tantangan yang sering dihadapi dalam pengelolaan pajak, seperti kesalahan dalam pelaporan atau perubahan regulasi yang mendadak. Penelitian Suryani (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik perpajakan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai materi perpajakan dibandingkan dengan mereka yang hanya belajar secara teori di kelas.

Lebih lanjut, Wahyudi (2019) mengemukakan bahwa keterbatasan kesempatan untuk melakukan praktik perpajakan di lapangan dapat menghambat pemahaman mahasiswa terhadap penerapan perpajakan. Beberapa mahasiswa yang disurvei menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan memahami penerapan undang-undang perpajakan ketika tidak dihadapkan langsung dengan studi kasus atau situasi nyata. Pembelajaran yang terlalu fokus pada teori menyebabkan mahasiswa kurang siap dalam menghadapi kasus perpajakan yang kompleks di dunia kerja. Wahyudi (2019) juga menyarankan agar universitas meningkatkan kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan kesempatan magang bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman praktik yang dibutuhkan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis teori dan praktik, pendekatan yang dikenal sebagai *experiential learning* juga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perpajakan. Menurut Prasetyo (2021), *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai media belajar, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep melalui bacaan atau perkuliahan, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam situasi nyata. Model pembelajaran ini sejalan dengan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang perpajakan, di mana teori dan praktik saling melengkapi satu sama lain.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan mahasiswa akuntansi dapat mengembangkan kemampuan analitis yang lebih baik serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk menangani perpajakan di dunia nyata. Wahyudi (2019) menambahkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman praktik perpajakan lebih cenderung mampu mengidentifikasi masalah perpajakan secara lebih efektif dan dapat memberikan solusi yang lebih realistis. Oleh karena itu, perpaduan antara teori dan praktik dalam pendidikan perpajakan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan perpajakan dalam dunia kerja profesional.

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menegaskan bahwa meskipun pemahaman teoritis tentang perpajakan sangat penting, integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran perpajakan adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Dengan adanya kesempatan praktik yang memadai, mahasiswa akuntansi diharapkan mampu lebih memahami penerapan regulasi perpajakan dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mendapatkan data tentang pemahaman mahasiswa akuntansi terkait pembelajaran perpajakan, baik secara teori maupun praktik. Metode survei dipilih karena efektif untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar responden dalam waktu singkat, sekaligus memberikan gambaran umum mengenai persepsi dan pemahaman mahasiswa dalam topik yang diteliti. Penelitian ini dirancang untuk mengukur perbedaan pemahaman teori dan praktik perpajakan, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam kedua aspek tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas di Indonesia yang sedang atau telah mengambil mata kuliah perpajakan. Mahasiswa yang dipilih sebagai sampel adalah mereka yang berada pada semester tiga hingga lima, yang sudah memiliki pengalaman mengikuti mata kuliah perpajakan dasar di program studi akuntansi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang relevan dengan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai perpajakan baik dari sisi teori maupun praktik.

Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 35 mahasiswa dari beberapa universitas terkemuka, seperti Universitas Negeri Surabaya (UNESA), UPN "Veteran" Jawa Timur, dan universitas lainnya. Pemilihan universitas ini didasarkan pada keberadaan program studi akuntansi yang memiliki mata kuliah perpajakan dalam kurikulumnya. Pemilihan sampel dari universitas yang berbeda diharapkan dapat memberikan variasi dalam hasil yang diperoleh, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran perpajakan yang mungkin berbeda di setiap institusi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama kuesioner berisi pertanyaan tentang demografi responden, seperti nama, jenis kelamin, asal instansi, dan semester saat ini. Bagian kedua berisi pertanyaan yang terkait dengan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah perpajakan, termasuk apakah mereka pernah terlibat dalam praktik perpajakan di luar kelas (seperti magang atau kerja part-time).

Selanjutnya, pada bagian ketiga kuesioner, responden diminta untuk menjawab pertanyaan tentang tingkat pemahaman mereka terhadap teori perpajakan yang telah diajarkan di kelas. Pemahaman ini diukur melalui skala Likert 5 poin, yang mencakup kategori "Sangat Paham", "Paham", "Lumayan Paham", "Kurang Paham", hingga "Tidak Paham". Selain itu, responden juga diminta untuk menilai pemahaman mereka terhadap praktik perpajakan, yaitu seberapa baik mereka memahami penerapan perpajakan di dunia nyata. Pertanyaan ini juga menggunakan skala Likert yang sama.

Bagian keempat kuesioner dirancang untuk menggali lebih dalam tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami teori maupun praktik perpajakan. Mahasiswa diminta untuk menjelaskan kesulitan yang mereka alami saat mempelajari teori perpajakan dan apakah praktik yang mereka lakukan membantu memperkuat pemahaman tersebut. Terakhir, pada bagian kelima, responden diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan rekomendasi tentang bagaimana pembelajaran perpajakan di kampus dapat ditingkatkan, khususnya dalam hal integrasi antara teori dan praktik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *self-administered survey*, di mana kuesioner didistribusikan secara daring melalui platform Google Forms. Metode ini dipilih karena lebih efisien dan dapat menjangkau responden dari berbagai universitas tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Survei daring juga memungkinkan responden untuk mengisi kuesioner pada waktu yang paling nyaman bagi mereka, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat respons.

Sebelum distribusi kuesioner, dilakukan uji coba (*pilot test*) terhadap 10 mahasiswa untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner mudah dipahami dan relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil uji coba ini, beberapa pertanyaan disesuaikan agar lebih jelas dan sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pembersihan data untuk menghilangkan jawaban yang tidak lengkap atau tidak konsisten. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan persepsi dan pemahaman mahasiswa mengenai teori dan praktik perpajakan. Analisis deskriptif melibatkan perhitungan persentase dan frekuensi untuk melihat distribusi jawaban responden pada setiap pertanyaan.

Untuk analisis data kualitatif, seperti saran dan tantangan yang dihadapi mahasiswa, dilakukan analisis tematik. Jawaban responden dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti kesulitan memahami peraturan perpajakan, tantangan dalam penerapan teori ke praktik, serta saran peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dan dianalisis lebih lanjut untuk memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

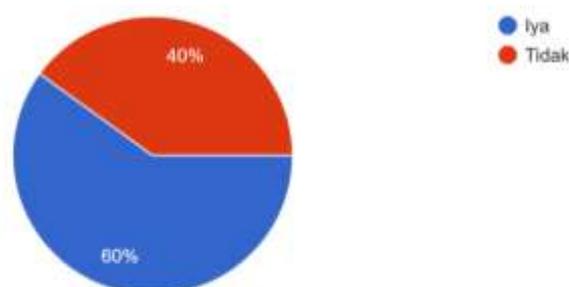
Hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi dari beberapa universitas di Indonesia memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai tingkat pemahaman mereka dalam pembelajaran perpajakan, baik dari segi teori maupun praktik. Survei ini melibatkan mahasiswa yang sedang menempuh semester tiga hingga lima, yang sudah pernah atau sedang mengikuti mata kuliah perpajakan. Berikut ini adalah penjelasan detail mengenai hasil survei, yang mencakup pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran perpajakan, tantangan yang mereka hadapi, dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang perpajakan.

Pengalaman Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Perpajakan



Dari total responden, mayoritas mahasiswa (97,1%) telah mengikuti mata kuliah perpajakan di kampus mereka. Ini menunjukkan bahwa perpajakan adalah salah satu mata kuliah inti yang biasa diambil pada semester pertengahan dalam program studi akuntansi. Namun, terdapat juga 2,9% responden yang belum mengikuti mata kuliah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa ada variasi dalam kurikulum, di mana beberapa universitas mungkin menawarkan mata kuliah perpajakan pada semester yang lebih lanjut, atau mungkin juga mahasiswa yang belum mengembalikannya masih memiliki kesempatan untuk memilikinya di semester mendatang.

Pengalaman Praktik Perpajakan di Luar Kelas



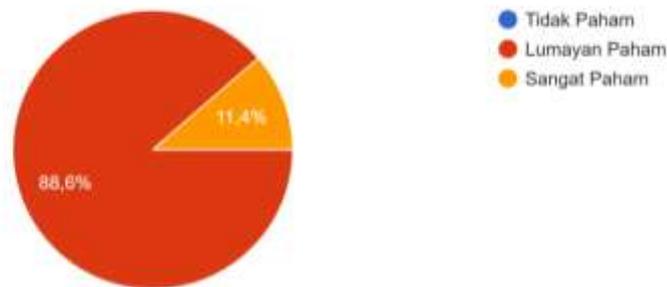
Salah satu fokus penting dari survei ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik perpajakan di luar kelas, seperti melalui magang atau kerja part-time. Hasil survei menunjukkan bahwa 60% mayoritas mahasiswa pernah mengikuti kegiatan praktik

perpajakan di luar kelas. Praktik yang dilakukan umumnya berupa magang di kantor akuntan publik, perusahaan, atau instansi pemerintah yang mengelola perpajakan.

Sebaliknya, hanya 40% mahasiswa belum memiliki pengalaman praktik perpajakan. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai alasan tidak mengikuti praktik perpajakan, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa tidak ada kesempatan yang ditawarkan oleh universitas untuk magang di bidang perpajakan. Selain itu, beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki akses yang cukup ke perusahaan atau lembaga yang bisa memberikan kesempatan untuk praktik.

Pemahaman Teori Perpajakan

Hasil survei juga menggali tingkat pemahaman mahasiswa terhadap teori perpajakan yang diajarkan di kelas.



Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa "Lumayan Paham" dengan konsep-konsep perpajakan yang telah dipelajari. Sebanyak 88,6% responden menyebutkan bahwa mereka paham teori perpajakan pada tingkat yang moderat, seperti pengenalan terhadap jenis-jenis pajak, aturan-aturan perpajakan yang berlaku, serta bagaimana perhitungan pajak dilakukan secara umum. Namun, hanya sedikit mahasiswa (sekitar 11,4%) yang merasa bahwa mereka "Sangat Paham" terhadap materi perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori perpajakan diajarkan secara sistematis, ada banyak mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami beberapa aspek penting, terutama yang berkaitan dengan regulasi dan hukum perpajakan yang dianggap kompleks.

Dalam survei ini juga ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa cenderung lebih kuat dalam hal konsep dasar perpajakan, seperti definisi pajak, fungsi pajak, dan klasifikasi pajak. Namun, mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan materi yang lebih kompleks, seperti Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan mekanisme pelaporan pajak yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap aturan-aturan teknis.

Tantangan dalam Memahami Teori dan Praktik Perpajakan

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam memahami materi perpajakan, baik dari sisi teori maupun praktik. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain:

1. Keterbatasan Studi Kasus Nyata dalam Pembelajaran: Banyak mahasiswa mengeluhkan bahwa materi yang disampaikan di kelas terlalu teoritis dan tidak diimbangi dengan cukup banyak studi kasus nyata. Akibatnya, mahasiswa seringkali kesulitan menghubungkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata di lapangan. Mahasiswa merasa bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat membantu mereka lebih memahami bagaimana aturan perpajakan diterapkan dalam konteks dunia bisnis dan pemerintahan. Tanpa adanya studi kasus yang relevan, mereka merasa materi perpajakan menjadi terlalu abstrak.
2. Minimnya Kesempatan Praktik: Sebagian besar mahasiswa yang tidak pernah terlibat dalam praktik perpajakan mengungkapkan bahwa kurangnya kesempatan magang atau kerja part-time yang berfokus pada perpajakan menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan pemahaman mereka. Mahasiswa yang telah melakukan praktik di luar kelas, seperti magang di kantor akuntan publik, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menerapkan teori perpajakan. Mereka juga memiliki kesempatan untuk menghadapi masalah nyata, seperti perhitungan pajak dan pelaporan yang sesuai dengan peraturan.
3. Kesulitan dalam Memahami Regulasi yang Berubah: Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa mereka kesulitan mengikuti perubahan regulasi perpajakan yang sering kali terjadi, terutama ketika peraturan baru dikeluarkan oleh pemerintah. Perubahan regulasi yang terus-menerus dianggap membingungkan, karena mereka perlu mempelajari kembali hal-hal baru yang mungkin tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan di kelas sebelumnya. Hal ini juga mempersulit mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian atau menyelesaikan tugas yang melibatkan simulasi pelaporan pajak.

4. Penggunaan Bahasa Hukum dalam Materi: Salah satu tantangan besar yang dihadapi mahasiswa dalam memahami teori perpajakan adalah bahasa hukum yang digunakan dalam peraturan perpajakan. Sebagian besar peraturan pajak di Indonesia ditulis dengan gaya bahasa yang formal dan teknis, sehingga sulit dipahami oleh mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang hukum. Akibatnya, beberapa mahasiswa merasa kurang yakin dalam menerjemahkan peraturan tersebut menjadi tindakan yang sesuai ketika mereka harus melakukan perhitungan pajak atau menyusun laporan pajak.

Saran untuk Peningkatan Pembelajaran Perpajakan

Sebagian besar responden memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perpajakan di kampus. Berikut beberapa saran yang disampaikan oleh mahasiswa:

1. Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Kasus Nyata: Mahasiswa menyarankan agar dosen lebih sering menggunakan studi kasus nyata dalam perkuliahan. Mereka mengusulkan agar setiap topik perpajakan dilengkapi dengan contoh kasus dari dunia bisnis yang bisa dipecahkan bersama di kelas. Hal ini akan membantu mereka untuk melihat penerapan teori perpajakan secara langsung dan lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan.
2. Memperbanyak Kesempatan Magang: Beberapa mahasiswa mengusulkan agar universitas bekerja sama dengan perusahaan atau kantor akuntan publik untuk menyediakan lebih banyak kesempatan magang bagi mahasiswa akuntansi. Magang dianggap sebagai cara paling efektif untuk memahami perpajakan karena mahasiswa dapat langsung terlibat dalam proses pelaporan pajak, audit pajak, dan penyusunan laporan perpajakan yang sesuai dengan regulasi pemerintah.
3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Selain itu, beberapa responden juga menyarankan penggunaan simulasi berbasis teknologi untuk membantu mahasiswa lebih memahami praktik perpajakan. Dengan teknologi seperti perangkat lunak akuntansi atau simulasi pajak, mahasiswa dapat berlatih melakukan perhitungan pajak dan menyusun laporan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Prasetyo (2021) menyoroti bahwa pendidikan perpajakan di Indonesia sering kali terlalu berfokus pada teori tanpa diimbangi dengan pengalaman praktik yang memadai. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang hanya belajar melalui metode konvensional, yaitu pengajaran berbasis teori di kelas, cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal tentang penerapan perpajakan di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik perpajakan (magang atau kerja part-time) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Prasetyo menyarankan agar kampus lebih banyak menggunakan simulasi dan studi kasus nyata agar mahasiswa lebih memahami bagaimana pajak diterapkan dalam konteks bisnis yang sebenarnya.

Penelitian Suryani (2020) mendukung temuan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik perpajakan memiliki pemahaman yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam program magang atau praktik perpajakan cenderung lebih mudah menerjemahkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Suryani juga menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis studi kasus nyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa. Sebagai tambahan, penggunaan simulasi perpajakan dalam perkuliahan terbukti dapat memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai regulasi perpajakan yang kompleks, seperti pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Penelitian Wahyudi (2019) memberikan bukti bahwa salah satu hambatan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam memahami teori perpajakan adalah sifat materinya yang terlalu legalistik dan teknis. Banyak mahasiswa menganggap bahasa hukum yang digunakan dalam peraturan perpajakan sulit dipahami, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Penelitian ini konsisten dengan temuan survei bahwa mahasiswa merasa kesulitan memahami regulasi perpajakan yang berubah-ubah dan sering kali menggunakan bahasa hukum yang kompleks. Wahyudi menyarankan bahwa untuk mengatasi hambatan ini, universitas harus lebih sering menggunakan pendekatan berbasis praktik dengan menyederhanakan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran perpajakan, serta memperbanyak studi kasus untuk mendekatkan teori dengan penerapannya di dunia kerja.

Setiawan (2018) melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh magang terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, termasuk dalam hal perpajakan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti program magang selama enam bulan di kantor akuntan publik atau perusahaan swasta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah perpajakan. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik perpajakan cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan teori yang mereka pelajari, dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menerima teori di kelas.

Penelitian Rahmawati dan Aditya (2017) mengidentifikasi bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran perpajakan adalah kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran berbasis praktik. Mereka menemukan bahwa meskipun teori perpajakan diajarkan secara mendalam, mahasiswa kesulitan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kasus-kasus nyata tanpa pengalaman praktik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara teori dan praktik, seperti melalui magang atau simulasi perpajakan, adalah cara yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan aplikasi di dunia kerja. Hal ini konsisten dengan temuan survei yang menunjukkan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktik lebih banyak agar pemahaman mereka terhadap perpajakan menjadi lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap perpajakan masih cenderung lebih kuat pada aspek teoritis dibandingkan dengan praktik. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang "Lumayan Paham" terhadap konsep perpajakan yang diajarkan di kelas. Namun, mereka menghadapi tantangan besar dalam menerapkan teori tersebut ke dalam praktik nyata, terutama karena kurangnya kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik perpajakan seperti magang atau simulasi kasus perpajakan.

Kendala utama yang dihadapi mahasiswa adalah keterbatasan penggunaan studi kasus nyata dalam pembelajaran serta bahasa hukum perpajakan yang dianggap kompleks. Hal ini mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami peraturan dan regulasi perpajakan yang terus berkembang. Mahasiswa yang memiliki pengalaman praktik lebih cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menghubungkan teori dengan penerapan di dunia nyata.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, integrasi antara teori dan praktik harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran perpajakan. Universitas perlu menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam praktik perpajakan di luar kelas, baik melalui magang, simulasi, ataupun kolaborasi dengan industri. Dengan pendekatan ini, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan perpajakan di dunia profesional dan mampu menerapkan teori yang telah mereka pelajari secara efektif.

REFERENSI

- Prasetyo, B. (2021). *Teori dan Praktik Perpajakan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryani, L. (2020). Pentingnya Integrasi Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Perpajakan. *Jurnal Akuntansi*, 15(3), 233-245.
- Wahyudi, A. (2019). Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Pembelajaran Perpajakan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(2), 111-120.
- Setiawan, H. (2018). Pengaruh Magang terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1), 45-58.
- Rahmawati, D., & Aditya, R. (2017). Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Teori Perpajakan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(2), 99-110.
- Hidayat, S. (2016). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Perpajakan. *Jurnal Pendidikan*, 12(4), 150-160.
- Kurniawan, D. (2017). Efektivitas Pengajaran Perpajakan dengan Simulasi Kasus di Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 134-145.
- Nugroho, P. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pemahaman Perpajakan Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 222-230.
- Hasan, F., & Maulana, R. (2019). Studi Kasus tentang Pengajaran Perpajakan di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 17(1), 45-58.
- Syahputra, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning pada Mata Kuliah Perpajakan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(4), 312-320.